



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1364-1374

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Likuiditas, Perputaran Aset, *Leverage*, dan *Return On Capital Employed (Roce)* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Di Jakarta Islamic Index

Friska Tri Wulandari¹, Erna Listyaninsih², Lestari Wuryanti³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Universitas Malahayati

¹friskatriwulandari5@gmail.com, ²erna@malahayati.ac.id, ³lestariwuryanti@malahayati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Likuiditas, Perputaran Aset, *Leverage*, dan *Return on Capital Employed (ROCE)* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2019–2023. Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan prospek masa depan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 21 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan validitas model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Likuiditas, Perputaran Aset, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sementara itu, variabel *Return on Capital Employed (ROCE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan yang tergabung dalam JII. Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan likuiditas, efisiensi perputaran aset, serta struktur modal untuk mendorong pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi investor dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis berbasis indikator keuangan.

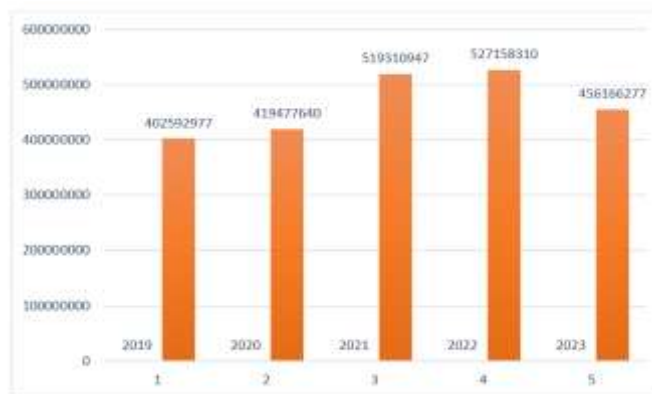
Kata kunci: Likuiditas, Perputaran Aset, *Leverage*, ROCE, Pertumbuhan Laba, Jakarta Islamic Index

1. Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah pertumbuhan laba yang konsisten. Pertumbuhan ini menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba juga merupakan faktor penting dalam menentukan daya tarik investasi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami komponen yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba; salah satunya adalah kinerja keuangan, yang diukur melalui rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi likuiditas, efisiensi aset, leverage, roce dan penggunaan modal [1].

Perusahaan dalam Jakarta Islamic Index (JII) cenderung menerapkan strategi keuangan yang lebih konservatif dibandingkan perusahaan konvensional, seperti menghindari utang berbasis bunga (riba). JII merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia yang berisi perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria investasi syariah. Indeks ini memiliki daya tarik tersendiri bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII diharapkan memiliki kinerja keuangan yang baik serta mematuhi prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Namun, dalam periode 2019-2023, kondisi ekonomi global dan domestik menghadirkan tantangan yang signifikan, termasuk dampak dari pandemi COVID-19, inflasi, dan fluktuasi harga komoditas. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian bagi pertumbuhan laba perusahaan, termasuk yang terdaftar di JII. Di dalam konteks pasar saham Indonesia, Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks

saham yang mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII diharapkan tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip syariah, tetapi juga menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba di perusahaan yang tergabung dalam JII menjadi sangat penting, baik bagi investor, manajer perusahaan, maupun pihak regulator [2]. Berikut grafik pertumbuhan laba dari 21 sampel perusahaan yang tergabung pada Jakarta Islamic Index dari tahun 2019 hingga 2023.



Sumber : Investing.com (2024)

Gambar 1. Memperlihatkan Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan yang Tergabung Di *Jakarta Islamic Index*

Dari grafik gambar 1 menunjukkan pertumbuhan laba bersih 21 perusahaan yang ada pada “Jakarta Islamic Index” (JII) dari 2019 hingga 2023. Terlihat bahwa laba bersih perusahaan-perusahaan di JII mengalami pertumbuhan yang signifikan sepanjang periode tersebut.

Pada tahun 2019, laba bersih perusahaan-perusahaan di JII mencapai 402.592.977. Kemudian di tahun 2020, laba bersih meningkat menjadi 419.477.640. Pada tahun 2021, laba bersih meningkat lagi menjadi 519.310.947. Pada tahun 2022, laba bersih meningkat menjadi 527.158.310. Dan terakhir, pada tahun 2023, laba bersih mengalami penurunan menjadi 456.166.277. Meskipun terjadi penurunan di tahun 2023, grafik ini menunjukkan tren pertumbuhan laba bersih yang positif di antara perusahaan yang masuk kedalam JII.

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa perusahaan yang ada pada JII menunjukkan kinerja laba yang bervariasi. Beberapa perusahaan mengalami pertumbuhan yang signifikan, sementara yang lain menghadapi tantangan yang mengakibatkan penurunan laba. Analisis ini bisa jadi dasar guna memahami berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan laba dan hubungan antara likuiditas, efisiensi aset, leverage, serta ROCE terhadap kinerja laba perusahaan tersebut.

Likuiditas dapat dilihat dengan melihat rasio lancar dan rasio cepat. Rasio yang tinggi dapat memperlihatkan bahwasannya perusahaan mempunyai posisi kas yang cukup guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu operasi, tetapi rasio yang begitu tinggi pula bisa memperlihatkan bahwasannya perusahaan tak mempergunakan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, penilaian likuiditas wajib dilaksanakan secara hati-hati [1].

Perputaran aset merupakan indikator efisiensi yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Gitman dan Zutter (2015), perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Efisiensi pengelolaan aset menjadi kunci utama dalam menciptakan daya saing perusahaan, terutama di industri yang memiliki tingkat persaingan tinggi [3].

Leverage atau penggunaan utang yakni sebuah strategi yang dipergunakan perusahaan guna memperbesar kapasitas operasional tanpa harus menambah modal sendiri. Leverage diukur dengan rasio utang kepada ekuitas atau rasio utang kepada aset. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan,

sementara penggunaan utang yang tepat dapat mendorong pertumbuhan laba. Oleh karena itu, “analisis leverage penting untuk memahami dampaknya terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang terdaftar di JII” [4].

Return on Capital Employed” (ROCE) yakni rasio yang menunjukkan seefisien apa sebuah bisnis guna menghasilkan laba dari modal yang digunakan. Jika ROCE nya tinggi, perusahaan bisa menciptakan profit secara signifikan dari modal yang disalurkan investor serta kreditor. ROCE sangat penting untuk menilai kinerja bisnis karena menunjukkan hubungan antara profitabilitas dan efisiensi penggunaan modal [5].

Mengingat karakteristik khusus perusahaan yang terdaftar di JII, penelitian tentang dampak faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan laba perusahaan menjadi menarik. Perusahaan menghadapi masalah tambahan dalam menjaga keseimbangan antara kepatuhan syariah dan pencapaian tujuan keuangan karena mereka beroperasi dengan prinsip syariah. Dengan demikian, studi ini mempunyai tujuan guna memberi gambaran secara mendalam mengenai hubungan antara CR, TATO, dan DAR terhadap peningkatan keuntungan perusahaan JII.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen bisnis membuat kebijakan keuangan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai akademis yang tinggi dan relevansi praktis yang tinggi. Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk menilai prospek investasi di perusahaan JII.

Berdasarkan uraian di atas, skripsi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana pengaruh ROCE, leverage, efisiensi aset, likuiditas, dan efisiensi aset kepada pertumbuhan profit perusahaan yang tergabung pada JII dari 2019 hingga 2023. Dengan menemukan hubungan antara variabel-variabel ini, berharap bisa memberi wawasan yang dalam mengenai apa yang mendorong kinerja laba perusahaan di industri yang mematuhi prinsip syariah, serta apa yang memengaruhi keputusan manajemen dan investasi.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*, yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi likuiditas, perputaran aset, leverage, dan *return on capital employed* (ROCE), sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan laba. Pendekatan ini dipilih karena penelitian menggunakan data historis yang telah tersedia tanpa melakukan manipulasi variabel.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2019–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang terdaftar secara konsisten dalam JII selama periode penelitian, dan (2) perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap sesuai variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel dengan total observasi sebanyak 105 data (21 perusahaan × 5 tahun).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan meliputi informasi terkait rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini meliputi: likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR), perputaran aset menggunakan Total Asset Turnover (TATO), leverage menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dan ROCE yang diukur melalui perbandingan antara laba operasional (EBIT) dengan total modal yang digunakan. Sementara itu, pertumbuhan laba dihitung berdasarkan perubahan laba bersih dari tahun ke tahun.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Deskriptif Statistics						
		X1	X2	X3	X4	Y
N	Valid	105	105	105	105	105
Mean		1.117215	0.702504	0.405529	0.380537	3901.2713
Std. Error of Mean		0.2254013	0.0452499	0.0184006	0.1559298	593.60795
Median		0.510600	0.553250	0.415700	0.138200	3964.3511
Std. Deviation		2.3096762	0.4614602	0.1885497	1.5978050	6024.46274
Minimum		0.0174	0.0380	0.0127	0.1373	10624.36
Maximum		20.5395	2.2501	0.7970	16.1420	20731.47

1. Likuiditas

Variabel X_1 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.1172 dengan median sebesar 0.5106. Nilai mean yang lebih tinggi dari median menunjukkan adanya kemungkinan sebaran data yang condong ke kanan (*positif skewed*). Nilai standar deviasi sebesar 2.3097 mengindikasikan bahwa terdapat penyimpangan data yang cukup besar dari nilai rata-ratanya. Hal ini diperkuat oleh nilai maksimum yang tinggi yaitu 20.5395 dan nilai minimum sebesar 0.0174, menunjukkan adanya variasi data yang sangat besar.

2. Perputaran Aset

Variabel X_2 memiliki nilai rata-rata sebesar 0.7025 dan median sebesar 0.5532. Nilai standar deviasi relatif kecil yaitu 0.4615, menunjukkan bahwa penyebaran data cenderung rendah atau data lebih homogen. Nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.0380 dan 2.2501, yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak memiliki outlier yang ekstrem.

3. Leverage

Rata-rata pada variabel X_3 adalah 0.4055 dengan median sebesar 0.4157. Nilai mean dan median yang hampir sama menunjukkan distribusi data yang cenderung simetris. Nilai standar deviasi sebesar 0.1885 juga menunjukkan bahwa data cukup homogen. Rentang nilai dari minimum 0.0127 hingga maksimum 0.7970 menunjukkan distribusi yang cukup merata pada skala kecil.

4. Return on Capital Employed

Variabel X_4 memiliki rata-rata sebesar 0.3805 dan median sebesar 0.1382. Nilai mean yang lebih tinggi dari median menunjukkan distribusi yang mungkin tidak simetris. Nilai standar deviasi sebesar 1.5978 menunjukkan variasi data yang cukup tinggi. Rentang nilai dari minimum 0.1373 hingga maksimum 16.1420 menunjukkan adanya kemungkinan nilai ekstrem dalam data.

5. Pertumbuhan Laba

Variabel Y memiliki nilai rata-rata sebesar 3901.2713 dengan median sebesar 3964.3511. Perbedaan yang kecil antara mean dan median menunjukkan distribusi data yang relatif normal. Namun, nilai standar deviasi yang sangat tinggi yaitu 6024.4627 menunjukkan bahwa terdapat variasi yang sangat besar dalam data. Rentang nilai dari 10624.36 hingga 20731.47 juga memperkuat kemungkinan adanya data yang jauh menyimpang dari rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang terdiri dari empat tahap yaitu: uji normalitas, uji multikolonieritasi, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu tahap penting dalam analisis statistik untuk menguji apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, karena salah satu asumsi klasik regresi linear adalah normalitas [6]. Menurut Imam Ghozali, data yang berdistribusi normal akan menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias serta statistik uji yang valid. Sementara itu, menurut Sugiyono (2017), uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan analisis statistik parametrik, di mana syaratnya

adalah data harus berdistribusi normal [7]. Jika data tidak berdistribusi normal, maka dapat memengaruhi kesimpulan hasil penelitian. Sedangkan menurut Gujarati (2012), distribusi normal dari error terms menjadi prasyarat penting dalam model regresi klasik, karena berhubungan erat dengan keakuratan perhitungan interval estimasi dan pengujian hipotesis [8]. Dengan demikian, para ahli sepakat bahwa uji normalitas menjadi langkah awal penting untuk memastikan validitas hasil analisis statistik dan pengambilan keputusan penelitian. Pastikan bahwasanya model regresi memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti normalitas residual, tak terdapatnya multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Pengujian ini diperlukan agar model regresi linier dapat memenuhi kriteria asumsi klasik, yaitu residual yang terdistribusi normal serta bebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, estimasi model regresi dapat diandalkan. Sebaliknya, jika salah satu asumsi tak terpenuhi, hasil analisis regresi tak bisa dikatakan sebagai *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* [9]. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Y2
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3901.2713
	Std. Deviation	6024.46274
Most Extreme Differences	Absolute	0,075
	Positive	0,062
	Negative	0,075
Test Statistic		0,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,172 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,172 dikarenakan hasil tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar (0,172>0,05) maka dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Gejala adanya multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas [10]. Berikut adalah tabel uji multikoneritas yang di uji menggunakan IBM SPSS:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	0,961	1,041
X2	0,943	1,060
X3	0,965	1,036
X4	0,991	1,009

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi nilai tolerance terhadap variabel likuiditas (X_1) sebesar 0,961>0,1 dan nilai VIF 1,041<10

2. Nilai signifikansi nilai tolerance terhadap variabel perputaran aset (X_2) sebesar $0,943 > 0,1$ dan nilai VIF $1,060 < 10$
3. Nilai signifikansi nilai tolerance terhadap variabel *leverage* (X_3) sebesar $0,965 > 0,1$ dan nilai VIF $1,1036 < 10$
4. Nilai signifikansi nilai tolerance terhadap variabel ROCE (X_4) sebesar $0,991 > 0,1$ dan nilai VIF $1,009 < 10$

Uraian diatas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk seluruh variabel $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18067.205	217.558		83,046	0,000
	X1	614.817	34.583	0,238	17,778	0,000
	X2	1914.462	175.397	0,147	10,915	0,000
	X3	29668.970	427.884	0,925	69,339	0,000
	X4	87.227	49.187	0,023	1,773	0,079

a. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS 25 (Data diolah,2025)

Berdasarkan table 4, diketahui bahwa variabel dependen yang digunakan adalah Y (Pertumbuhan Laba). Konstanta (*intercept*) sebesar 18.067.205 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan secara statistik. Variabel X_1 memiliki koefisien regresi sebesar 614,817 dengan nilai signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y, dimana setiap kenaikan satu satuan pada X_1 akan menurunkan Y sebesar 614,817 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Selanjutnya, variabel X_2 memiliki koefisien regresi sebesar 1914,462 dan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa X_2 juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y. Artinya, peningkatan X_2 sebesar satu satuan akan menurunkan Y sebesar 1914,462 satuan. Variabel X_3 menunjukkan koefisien regresi paling besar, yaitu 29668,970, dengan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa X_3 berpengaruh positif sangat kuat dan signifikan terhadap Y, dimana peningkatan satu satuan pada X_3 menyebabkan penurunan Y sebesar 29668,970 satuan. Sebaliknya, variabel X_4 memiliki koefisien positif sebesar 87,227 dengan signifikansi 0,079, yang berarti X_4 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Y. Dengan kata lain, kenaikan satu satuan pada X_4 akan meningkatkan Y sebesar 87,227 satuan. Secara keseluruhan, variabel independen X_1, X_2, X_3 dalam model ini berpengaruh signifikan terhadap Y.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi di antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka model regresi menjadi tidak valid untuk digunakan dalam prediksi [6]. Model regresi yang baik adalah bebas autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test), apabila nilai DW antara 0 dan nilai dL menunjukkan bahwasannya tidak ada autokorelasi. Adapun hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini ditampilkan pada Tabel berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston

1	0,992 ^a	0,983	0,982	797,56558	1,998 ^a
a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2					
b. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan tabel 5 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,998 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif, karena nilai ini lebih rendah dari 2, yang berarti residual cenderung terkait satu sama lain secara positif dalam urutan pengamatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan lebih lanjut untuk memastikan validitas model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2018) regresi linier berganda adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat secara simultan maupun parsial [11]. Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menguji hipotesis, dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak *Statistical product and Service Solutions (SPSS) Statistic 25*. Yang dirumuskan sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18067.205	217.558		83,046	0,000
	X1	614.817	34.583	0,238	17,778	0,000
	X2	1914.462	175.397	0,147	10,915	0,000
	X3	29668.970	427.884	0,925	69,339	0,000
	X4	87.227	49.187	0,023	1,773	0,079

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan table 4.6 dibuat persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = 18067.205 + 614.817(X_1) + 1914.462(X_2) + 29668.970(X_3) + 87.227(X_4) + e$$

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan Laba
- a = Konstanta
- b1 = Koefisien regresi Likuiditas
- b2 = Koefisien regresi Perputaran Aset
- b3 = Koefisien regresi *Leverage*
- b4 = Koefisien regresi *Return on Capital Employed*
- X1 = Likuiditas
- X2 = Perputaran Aset
- X3 = *Leverage*
- X4 = *Return on Capital Employed*

e = Standar eror dalam pengujian hipotesis:

1. Nilai konstanta sebesar 18.067,205 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai pertumbuhan laba adalah sebesar 18.067,205.
2. Koefisien regresi X₁ (Likuiditas) sebesar 614,817 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
3. Koefisien regresi X₂ (Perputaran Aset) sebesar 1914,462 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), menunjukkan bahwa Perputaran Aset juga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.
4. Koefisien regresi X₃ (*Leverage*) sebesar 29.668,970 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), yang berarti bahwa *Leverage* memiliki pengaruh signifikan dan paling dominan terhadap pertumbuhan laba dibandingkan variabel lainnya.
5. Koefisien regresi X₄ (*Return on Capital Employed*) sebesar 87,227 dengan nilai signifikansi 0,079 (> 0,05), menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada tingkat signifikansi 5%.

Uji t (Uji Parsial)

Penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t) sebagai metode pengujian hipotesis. Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dengan kata lain, uji t melihat pengaruh satu per satu variabel bebas terhadap variabel terikat [6]. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p-value > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa salah satu variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p-value < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti salah satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut disajikan hasil uji T parsial dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	18067.205	217.558		cc	0,000	
X1	614.817	34.583	0,238	17,778	0,000	
X2	1914.462	175.397	0,147	10,915	0,000	
X3	29668.970	427.884	0,925	69,339	0,000	
X4	87.227	49.187	0,023	1,773	0,079	

a. Dependent Variable: Y

Rumus t tabel:

Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05

Derajat bebas = $n - k$

= Jumlah responden – (jumlah variabel X dan Y)

= $105 - 5$

= 100

Jadi nilai T tabel dapat dilihat pada tabel T urutan ke 100 dan posisi signifikansi 0,05, yaitu dengan nilai 1,660. Berdasarkan tabel diatas hasil olah data uji t yang telah dilakukan dapat diimprometasikan:

- Variabel likuiditas memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $17,778 > 1,660$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh likuiditas (X1) terhadap pertumbuhan laba (Y).
- Variabel perputaran aset memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $10,915 > 1,660$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh perputaran aset (X2) terhadap pertumbuhan laba (Y).
- Variabel *leverage* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $69,339 > 1,660$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh *leverage* (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y).
- Variabel ROCE memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,773 > 1,660$ dengan tingkat signifikansi $0,079 > \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh ROCE (X4) terhadap pertumbuhan laba (Y).
- Variabel pertumbuhan laba pada Perusahaan yang tergabung dalam JII dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $83,046 > 1,660$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh likuiditas, perputaran aset, *leverage* dan ROCE terhadap keputusan pertumbuhan laba.

Uji F (Uji Simultan)

Menurut Sugiyono (2018), Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$).

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.
3. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
4. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak memengaruhi variabel dependen.

Berikut disajikan hasil uji F secara simultan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3639664574.124	4	909916143.531	1430.436	0,000 ^b
	Residual	62338863.327	98	636110.850		
	Total	3702003437.451	102			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2						

Berdasarkan analisis pada tabel 4.8 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $1430,436 > 2,30$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variabel independen (pengaruh likuiditas, perputaran asset, *leverage* dan ROCE) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan laba).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, maka semakin besar proporsi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Adapun hasil dari uji Koefisien Determinasi pada penelitian ini ditampilkan pada Tabel berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,992 ^a	0,983	0,982	797,56558
a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2				
b. Dependent Variable: Y				

Berdasarkan Analisis pada tabel 4.9 dari hasil uji koefisiendeterminasi (*Adjusted R²*) menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,982 atau setara 98,2%. Dalam hal ini dikatakan bahwa variabel independen (pengaruh likuiditas, perputaran asset, *leverage* dan ROCE) memiliki nilai keabsahan sebesar 98,2%. Sedangkan 1,8% dijelaskan pada faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh likuiditas (X1) terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, justru cenderung diikuti oleh penurunan

pertumbuhan laba. Salah satu alasan utama dari temuan ini adalah kemungkinan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar. Perusahaan yang memiliki current ratio yang terlalu tinggi mungkin menyimpan terlalu banyak aset lancar, seperti kas atau piutang, yang seharusnya dapat diinvestasikan ke dalam aktivitas operasional yang lebih produktif untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, tingginya current ratio bisa mencerminkan idle assets yang tidak memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Widyastuti (2019) yang menyatakan bahwa CR yang terlalu tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang baik, karena dapat mengindikasikan inefisiensi dalam penggunaan aset lancar [12].

Pengaruh Perputaran Aset terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perputaran aset (X2) terhadap pertumbuhan laba (Y). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran aset perusahaan, justru semakin rendah pertumbuhan laba yang diperoleh. Secara teoritis, perputaran aset mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Namun, ketika peningkatan penjualan tidak diikuti oleh efisiensi biaya atau peningkatan margin keuntungan, maka hal tersebut tidak akan berdampak positif terhadap laba, bahkan dapat menurunkannya. Pengaruh negatif ini juga dapat dijelaskan melalui kemungkinan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi cenderung menjalankan aktivitas operasional dengan intensitas aset yang rendah dan margin keuntungan yang kecil. Dalam kondisi seperti ini, peningkatan volume penjualan tidak cukup untuk menutupi peningkatan biaya operasional atau beban lainnya, sehingga laba justru mengalami penurunan. Selain itu, strategi perusahaan yang terlalu fokus pada peningkatan penjualan dengan memaksimalkan penggunaan aset, namun tidak diimbangi dengan pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional, dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini bertentangan dengan penelitian oleh Astuti R (2020), yang menemukan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap profitabilitas [13].

Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh leverage (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasio utang terhadap aset justru menurunkan laju pertumbuhan laba perusahaan. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa pertimbangan. Pertama, beban bunga atas utang yang tinggi akan mengurangi laba bersih perusahaan, karena bunga merupakan biaya tetap yang harus dibayar terlepas dari kinerja operasional perusahaan. Kedua, tingginya tingkat leverage meningkatkan risiko finansial perusahaan, yang dapat berdampak pada penurunan kepercayaan investor dan kreditur, serta membatasi fleksibilitas manajerial dalam mengambil keputusan strategis. Selain itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi juga cenderung menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pembiayaan tambahan, karena dianggap memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar. Kondisi ini dapat menghambat ekspansi usaha dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan laba di masa mendatang. Dengan demikian, leverage yang tinggi bukan hanya meningkatkan beban keuangan, tetapi juga menghambat pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Hasil ini mendukung temuan dari Putri dan Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa tingkat leverage yang tinggi cenderung menurunkan kinerja keuangan karena meningkatkan beban tetap perusahaan [14].

Pengaruh Return on Capital Employed terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh ROCE (X4) terhadap pertumbuhan laba (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai ROCE suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba yang positif. ROCE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, ROCE mencerminkan sejauh mana modal yang digunakan dalam operasional perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang optimal. Pengaruh positif dan signifikan ROCE terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan melalui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya modal secara produktif. Perusahaan yang memiliki ROCE tinggi cenderung mampu mengalokasikan modal secara efektif ke dalam aktivitas operasional yang memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan laba. Efisiensi dalam pemanfaatan modal ini mendorong peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan, termasuk dalam hal pencapaian laba yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Santoso (2021) yang menyatakan bahwa ROCE berperan penting dalam peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan [15].

Pengaruh Simultan Likuiditas, Perputaran Aset, Leverage, dan Return on Capital Employed terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel terdapat pengaruh likuiditas, perputaran aset, leverage dan ROCE terhadap keputusan pertumbuhan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu pertumbuhan laba. Pengaruh signifikan secara simultan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tercermin melalui rasio-rasio keuangan tersebut secara kolektif memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan pertumbuhan laba. Likuiditas yang memadai mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menjaga stabilitas operasional. Perputaran aset menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan leverage menggambarkan struktur pendanaan perusahaan. ROCE sebagai indikator efisiensi penggunaan modal juga berperan penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, ketika keempat indikator ini dikelola secara optimal, perusahaan berpotensi untuk mengalami pertumbuhan laba yang lebih baik. Kinerja keuangan yang baik memberikan kepercayaan kepada investor dan memperbesar peluang ekspansi usaha yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) yang menemukan bahwa likuiditas, perputaran aset, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia [16].

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2023. Selain itu, perputaran aset juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2023. Leverage turut menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2023. Sementara itu, Return On Capital Employed tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2023. Secara simultan, variabel likuiditas, perputaran aset, leverage, dan ROCE semuanya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Jakarta Islamic Index yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2023.

Referensi

- [1] A. Sugiarto, "Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index," *J. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 25–38, 2020.
- [2] R. Sari, "Resiliensi Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index: Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal," *J. Akunt. Syariah Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 55–67, 2020.
- [3] L. J. Gitman and C. J. Zutter, *Principles of Managerial Finance*, 14th ed. Boston: Pearson, 2015.
- [4] A. Mursalin, "Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index," *J. Keuang. dan Bisnis Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 89–100, 2019.
- [5] N. Fatimah, "Pengaruh ROCE terhadap Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index," *J. Ekon. dan Manaj. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 45–58, 2021.
- [6] G. I, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [8] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic Econometrics, 5th Edition*. McGraw-Hill, 2012.
- [9] R. A. Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: WADE Group., 2017.
- [10] Mardiatmoko, "Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda)," *BAREKENG J. Ilmu Mat. dan Terap.*, 2020.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [12] N. Widayastuti, "Pengaruh Likuiditas, Perputaran Aset, Leverage, dan ROCE terhadap Pertumbuhan Laba yang Tercatat pada Jakarta Islamic Index," Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- [13] R. Astuti, "Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 9, no. 5, pp. 1–15, 2020.
- [14] A. Putri and R. Nugroho, "Pengaruh tingkat leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan: Analisis empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ekon. dan Manaj.*, vol. 15, no. 3, pp. 200–210, 2018.
- [15] A. Santoso, *Pengaruh ROCE terhadap Profitabilitas dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2021.
- [16] M. Sari and R. Nugroho, "Pengaruh Likuiditas, Perputaran Aset, dan Leverage terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilmu Manaj. dan Akunt. Terap.*, vol. 11, no. 1, pp. 25–35, 2020.